

UPAYA MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MENJAHIT DI TKN PEMBINA MUARA BATU

Fauzah¹, Fauziatul Halim²

¹Mahasiswa FKIP, Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Almuslim
email: fauzah@gmail.com

²Dosen FKIP, Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Almuslim
email: fauziatulhalim@umuslim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menjahit pada kelompok B TKN Pembina Muara Batu. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dan yang menjadi subjek penelitian yaitu 15 anak kelompok B di TKN Pembina Muara Batu. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa unjuk kerja yang dikaitkan dengan penjelasan rubrik penilaian dan observasi. Selanjutnya dianalisis dengan metode kualitatif. Keberhasilan hasil tes akhir unjuk kerja anak yang tuntas di siklus I yaitu 7 anak dengan persentase 47% dan meningkat di siklus ke II anak yang tuntas mencapai 13 anak dengan persentase 87%. Setelah dihitung persentase maka keberhasilan tes akhir unjuk kerja anak siklus II dinyatakan berhasil dikarenakan sesuai dengan kriteria indikator penelitian dikatakan berhasil apabila $\geq 80\%$ dari jumlah anak mendapatkan nilai minimum berkembang sesuai dengan harapan pada akhir tindakan. Hasil analisis observasi aktivitas guru siklus I diperoleh skor persentase yaitu 75% taraf keberhasilan kriteria "Baik", dan meningkat di siklus ke II dengan skor 90% taraf keberhasilan kriteria "Sangat Baik". Pada hasil observasi aktivitas anak siklus I mencapai 55% hasil tersebut menunjukkan taraf keberhasilan kriteria "Cukup", dan meningkat di siklus ke II menjadi 86% taraf keberhasilan kriteria "Sangat Baik". Dengan demikian melalui kegiatan menjahit dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak pada kelompok B TKN Pembina Muara Batu Kabupaten Aceh Utara.

Kata kunci : Keterampilan, Motorik Halus, Menjahit

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan Negara [1]. Anak usia dini menurut [2] adalah manusia kecil sedang mengalami masa kanak-kanak awal, yaitu yang berusia antara 2 sampai 6 tahun, yang tumbuh kemampuan emosionalnya agar setelah dewasa nanti berkemungkinan besar untuk memiliki kecerdasan.

Pada masa ini seorang anak usia dini mengalami periode yang sangat penting yaitu pembentukan otak, intelegensi, kepribadian, memori dan aspek perkembangan yang lain. Masa ini sering disebut sebagai fase "golden age". Masa usia emas anak usia dini merupakan masa yang perlu stimulasi yang

benar dan sesuai agar semua potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

Masa anak Usia Dini disebut disebut sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter atau ciri-ciri. Ciri-ciri ini tercermin dalam sebutan yang diberikan orang tua, pendidik dan ahli psikologi untuk anak Usia Dini. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan seperti aspek moral, sosial, emosional, fisik motorik dan intelektual agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya [3]. Menurut Nuryati [4] Anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang masa usia lahir sampaiusia 8 tahun.

Pengoptimalan perkembangan anak dapat dilakukan lewat jalur pendidikan yaitu melalui kegiatan pembelajaran. Salah satu jalur pendidikan formal untuk anak usia dini adalah Taman Kanak-Kanak. Taman Kanak-Kanak merupakan sekolah bagi anak usia 4- 6 tahun yang biasanya pada lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak dibagi menjadi 2

kelompok, yaitu kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun. Anak usia dini memiliki energi yang tinggi. Energi dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas yang diperlukan dalam meningkatkan keterampilan fisik, baik yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan motorik kasar maupun motorik halus.

TKN Pembina Muara Batu terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B. Peneliti menemukan masalah dalam pembelajaran disuatu kelompok, yaitu pada kelompok B. Jumlah anak didik pada kelompok B di TKN Pembina Muara Batu sebanyak 25 anak, keterampilan motorik halus anak belum berkembang dengan optimal, ada sekitar 20 anak mengalami kesulitan dalam menggerakkan otot-otot tangan dan koordinasi mata.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan terhadap kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TKN Pembina Muara Batu, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran harian kemampuan motorik halus yang dimiliki anak masih rendah. Motivasi yang diberikan guru kepada anak dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus juga belum maksimal. Hal tersebut karena kurang maksimalnya rangsangan dalam ranah motorik halus.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B di TKN Pembina Muara Batu tersebut cenderung belum terstimulasi secara optimal. Hal ini ditandai sebagian besar anak yang belum mampu melakukan gerakan motorik halus seperti mempergunakan kedua tangan untuk memasukkan benang ke lubang penjepit rambut (difungsikan sebagai jarum), memasukkan jarum pada lubang kain atau karton dan kegiatan yang memerlukan kemampuan motorik halus lainnya. Bertolak dari hal tersebut diatas maka sangat perlu sebuah pengembangan motorik halus pada anak kelompok B. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus yaitu dengan kegiatan menjahit.

Dengan menggunakan media kreatif tersebut anak dapat melaksanakan kegiatan yang dapat melatih otot-otot tangan, dan melatih koordinasi mata pikiran dan tangannya. Agar kegiatan perkembangan fisik motorik dapat terlaksana dengan baik, maka

anak didik diharapkan memiliki perhatian dan daya tangkap yang baik seperti kecepatan bereaksi, kesanggupan, berkerjasama, kedisiplinan kejujuran, dan lain-lain sesuai jenjang kemampuan anak didik. Keterampilan yang mencakup pemanfaatan untuk kegiatan pembelajaran salah satunya yaitu dengan menjahit pada kertas karton.

II. KAJIAN LITERATUR

A. KETERAMPILAN MOTORIK HALUS

Motorik pada anak usia dini sangat diperlukan, untuk kecerdasan anak dibidang pengembangan bahasa, kognitif, seni dan kreativitas [5].

Motorik adalah terjemahan dari kata "motor" yang menurut Gallahue adalah suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Dengan kata lain gerak (*movement*) adalah kulminasi dari suatu tindakan yang didasarkan oleh proses motorik, karena motorik menyebabkan terjadinya suatu gerak.

[6] Motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerak-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motoris, unsur-unsur yang menentukan ialah otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing peranannya secara "interaksi positif", artinya unsur-unsur yang saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsure yang lainnya untuk mencapai kondisi motoris dengan kondisi motoris yang lebih sempurna keadaanya.

Menurut [7] motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga. Menurut [8] menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membentuk kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan objek.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti berpendapat bahwa perkembangan motorik halus perlu diajarkan kepada anak untuk bekal anak dalam kehidupan remaja hingga tua. Perkembangan motorik halus adalah suatu gerakan otot-otot halus dari koordinasi tangan dan mata yang menggerakkan jari jemari dapat mengepal, memijit, menggosok, memukul, meremas, membelai, menusuk, mencengkeram, meraba, mengaduk, menggambar, dan melukis. Berdasarkan

pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas yang menggunakan otot-otot halus seperti jari-jemari dan tangan serta membutuhkan koordinasi mata dan tangan. Aktivitas motorik halus contohnya menggenggam, menjepit dengan jari, melipat jari dan menempel.

Ruang Lingkup Motorik Halus

Menurut [9] ruang lingkup motorik halus meliputi melempar dan menangkap bola, mengambil benda kecil, menyusun beberapa balok, memakai baju dan melepas baju, memakai dan melepas sepatu, menggunting, melipat kertas, meronce, menggambar garis, menuangkan air, menempel dan meremas kertas. Adapun ruang lingkup motorik halus meliputi :

1. Mencontoh bentuk +, x, lingkaran, bujur sangkar, dan segitiga
2. Menjiplak angka, bentuk-bentuk lain.
3. Menjahit sederhana dengan menggunakan tali sepat, benang wol, tali rafia, dan sebagainya.
4. Memasukkan surat ke dalam amplop.
5. Membentuk dengan plastisin/ tanah liat
6. Memasukkan benang ke dalam jarum.
7. Menggunting mengikuti bentuk.
8. Mengayam.

Tujuan Pengembangan Motorik Halus

Pengembangan motorik halus anak ditujukan untuk memaksimalkan perkembangan motorik anak. Begitupun dengan tujuan pengembangan motorik halus di taman kanak-kanak. "Tujuan pengembangan motorik di TK adalah untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat, dan terampil [10].

Menurut [11] tujuan pengembangan motorik anak usia dini adalah:

1. Mengembangkan kemampuan motorik anak.
2. Melatih gerakan-gerakan kasar dan halus anak.
3. Meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi
4. Meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat.

Sedangkan Tujuan pengembangan motorik halus diusia 4-6 tahun menurut [8] adalah:

- a. Agar anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan seperti, meroncemenganyam, bertepuk tangan.
- b. Agar anak mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitastangan.
- c. Anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerakan jemari: seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda.
- d. Agar anak mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

[11] menyatakan bahwa tujuan dari keterampilan motorik halus adalah untuk membuat anak bisa berkreasi seperti menggunting, menggambar, mewarnai, dan mengayam atau menjahit. berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan motorik halus adalah untuk membantu anak untuk dapat bereksplorasi dan berkreasi menggunakan tangan dan jari.

B. MENJAHIT UNTUK ANAK USIA DINI

Upaya untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak diantaranya melalui kegiatan menjahit, menjiplak, meronce, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini upaya pengembangan keterampilan motorik halus dilakukan melalui kegiatan menjahit. [12] menyatakan bahwa menjahit adalah sesuatu pekerjaan mendekati atau menyambung dengan benang menggunakan tangan.

[13] menyatakan bahwa menjahit adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk anak usia dini sebagai upaya untuk mengembangkan motorik halus. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa kegiatan menjahit merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan untuk menstimulasi perkembangan keterampilan motorik halus anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan menjahit bermanfaat untuk melatih keterampilan motorik halus anak. Menjahit adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk anak usia dini sebagai upaya untuk

mengembangkan keterampilan motorik halus. Selain untuk mengembangkan keterampilan motorik halus menjahit juga dijadikan media pendidikan yang dapat membantu anak meningkatkan konsentrasi, kemampuan logika, dan melatih koordinasi mata dan tangan anak, juga untuk kemampuan menulis dan meningkatkan kemampuan gerakan tangan, pergelangan tangan dan jari.

Menjahit untuk anak tidak sama dengan menjahit untuk dewasa. Pada dasarnya teknik menjahit untuk anak sama dengan teknik menjahit yang dilakukan orang dewasa, yaitu menggunakan benang, jarum dan bahan. Namun untuk anak, kain, jarum dan benang yang digunakan sedikit berbeda. Bahan dan alat menjahit untuk anak diciptakan dengan memenuhi kriteria keamanan dan mudah untuk dipegang. Alat permainan menjahit sampai saat ini banyak dipasarkan dengan bentuk dan model yang bermacam-macam. Tidak hanya berbentuk 2 dimensi tapi semakin banyak alat permainan menjahit yang berbentuk 3 dimensi. Berikut ini disajikan beberapa mainan menjahit untuk anak dengan berbagai variasi dan kreativitas. Salah satu alat kegiatan menjahit adalah meronce, memasukkan benda-benda yang berlubang kedalam tali. Permainan ini tergolong menjahit.

Membuat Media Untuk Menjahit Sendiri

Alat permainan untuk menjahit tidak hanya dibeli dipasaran namun pendidik dapat membuatnya sendiri untuk melatih dan mengembangkan kreativitas pada anak. Menciptakan alat permainan menjahit sendiri memiliki banyak keuntungan, antara lain : harganya lebih murah, kreasi yang dihasilkan juga lebih baik, pendidik juga dapat menyesuaikan jumlah lubang dengan tingkatan usia. Selain itu media tersebut dapat dipadukan dalam kegiatan di kelas yang sesuai dengan tema. Misalnya tema kegiatan hari ini adalah kebutuhanku dengan sub tema berpakaian, maka kegiatan pembelajarannya dapat dilakukan salah satunya dengan menjahit baju.

Contoh Pembuatan Media Menjahit Sendiri

- Bahan-bahan:
 1. Kertas karton/kardus
 2. Benang kingwoll
 3. Isolasi
- Alat-alat:
 1. Gunting/cutter

2. Pembolong kertas
3. Crayon
4. Spidol

➤ Cara pembuatan:

Bahan keras:

- a. Membuat sketsa bentuk pakaian yang ingin digunakan.
- b. Mencetaknya di kertas karton/kardus
- c. Menggunting kertas kardus sesuai dengan gambar yang dicetak
- d. Melubangi sisi pinggiran gambar (jumlah lubang disesuaikan dengan tingkatan usia)
- e. Hias dengan berbagai corak dari krayon dan spidol (untuk aktivitas ini anak dapat mengerjakan sendiri)

Tali/benang:

- a. Ukur tali/benang yang akan digunakan untuk menjahit.
- b. Usahakan tidak terlalu panjang namun cukup untuk mengisi seluruh lubang (jangan membuat anak kerepotan menarik dan memasukkan tali/benang) .
- c. Ikat salah satu ujung tali dengan menggunakan sedotan sebagai pembuhul.
- d. Ujung tali yang lainnya dibalut dengan isolasi bening agar kaku

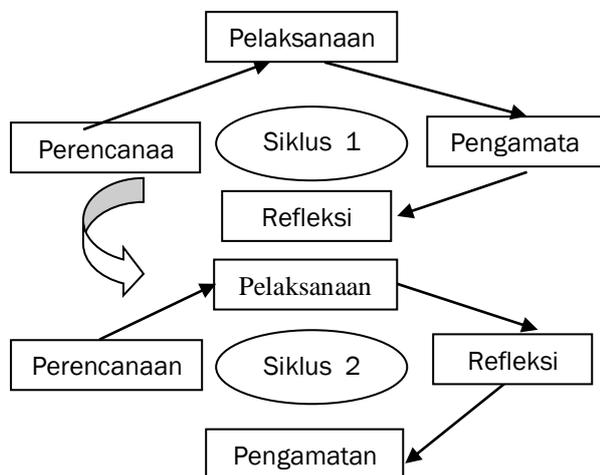
Alat permainan untuk menjahit dapat dibagikan kepada anak untuk dikerjakan. Untuk menghias corak kertas dapat menggunakan payet atau pensil warna/krayon. Berikut ini beberapa contoh alat permainan menjahit untuk anak yang dibuat sendiri.

III. METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data-data dalam peneltian ini, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif, Menurut Sukmadinata [14] penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok B TKN Pembina Muara Batu yang beralamat di Jalan Medan Banda Aceh, Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara semester I TA 2019/2020 pada bulan Oktober 2019, yang diawali dengan survei awal, penyusunan instrumen, kemudian dilanjutkan dengan analisis data.

Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis dan Mc Taggart [15] “penelitian tindakan kelas proses kegiatan yang terdiri dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya”.



Gambar 1. Siklus PenelitianTindakan Kelas

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh hasil data yang kuat maka peneliti menggunakan instrument penelitian yaitu berupa:

- a. Unjuk kerja
- b. Observasi

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari pelaksanaan siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menjahit pada anak kelompok B (5-6 tahun) di TKN Pembina Muara Batu. Adapun hasil dari permasalahan yang peneliti dapat sebagai berikut:

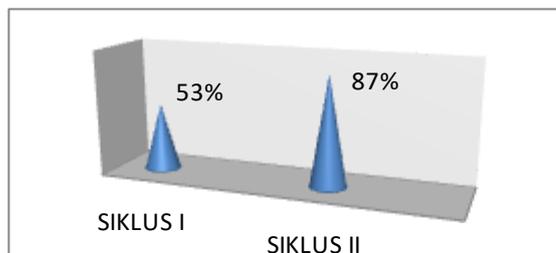
1. Unjuk kerja Anak

Analisis pengamatan terhadap hasil belajar anak dalam upaya pengembangan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menjahit pada anak kelompok B (5-6 tahun) di TKN Pembina Muara Batu peneliti menggunakan tes siklus yang terdiri dari tes siklus I dan siklus II. Adapun analisis dari hasil belajar anak dan adanya peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Unjuk Kerja Anak Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Siklus	Tuntas	Keterangan
1	I	47%	Belum Berhasil
2	II	87%	Berhasil

Berdasarkan analisis tersebut dapat dilihat pada data tersebut pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Hasil Unjuk Kerja Anak Siklus I dan Siklus II

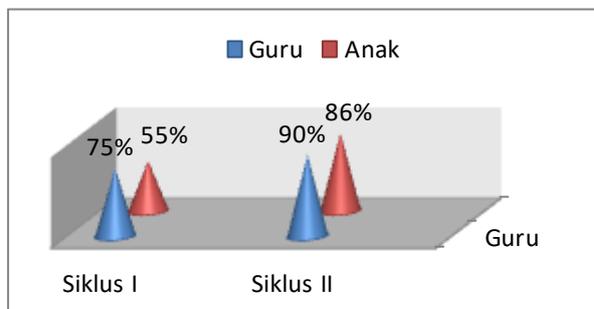
2. Observasi

Adapun analisis pengamatan untuk aktivitas guru dan anak terhadap upaya pengembangan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menjahit pada anak kelompok B (5-6 tahun) di TKN Pembina Muara Batu, peneliti menggunakan observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas anak yang diberikan pada setiap kali pertemuan kegiatan proses belajar mengajar di kelas yaitu siklus I dan siklus II. Adapun analisis dari hasil aktivitas guru dan anak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Obervasi Aktivitas Guru dan Anak Siklus I dan II

Uraian	Aktivitas Guru	Aktivitas Anak
Siklus I	75%	55%
Siklus II	90%	86%

Berdasarkan analisis tersebut dapat dilihat pada data tersebut pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Anak Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II yang berupa tes hasil belajar anak, hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas anak menunjukkan bahwa upaya pengembangan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menjahit pada anak kelompok B (5-6 tahun) di TKN Pembina Muara Batu dinyatakan berhasil.

Pembelajaran dengan kegiatan menjahit pada kelompok B (5-6 tahun) di TKN Pembina Muara Batu sangat tepat, karena anak terlihat sangat aktif dan bersemangat dalam melakukan kegiatan menjahit serta anak antusias dalam permainan tersebut.

Adapun untuk hasil tes akhir unjuk kerja anak pada siklus I diperoleh data bahwa pada pertemuan ke I terhadap unjuk kerja anak yang tuntas hanya ada 3 anak yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan dengan persentase 20%, dan anak yang tidak tuntas sebanyak 12 anak dikarenakan masih berada pada kriteria mulai berkembang sebanyak 8 anak dan yang kriteria belum berkembang sebanyak 4 anak. Pada pertemuan ke II anak yang tuntas meningkat menjadi 7 anak yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan dengan persentase 47%, dan anak yang tidak tuntas sebanyak 8 anak dikarenakan masih berada pada kriteria mulai berkembang sebanyak 5 anak dan yang kriteria belum berkembang sebanyak 3 anak. Hasil akhir terhadap unjuk kerja anak siklus I belum berhasil dikarenakan indikator penelitian dikatakan berhasil apabila $\geq 80\%$ dari jumlah anak mendapatkan nilai minimum berkembang sesuai dengan harapan pada akhir tindakan.

Sedangkan hasil observasi terhadap aspek yang diamati oleh pengamat dalam observasi guru skor yang diperoleh pada siklus I pertemuan ke I yaitu 68% dan meningkat di pertemuan ke II menjadi 75%. Dari hasil skor perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru siklus I memperoleh hasil akhir pada taraf keberhasilan "Baik". Sedangkan untuk aktivitas anak memperoleh hasil pada pertemuan ke I yaitu 49%, meningkat di pertemuan ke II menjadi 55%. Dari hasil skor tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas anak siklus I memperoleh hasil akhir pada taraf keberhasilan "Cukup". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses aktivitas guru dan anak pada siklus I belum berhasil dikarenakan

kriteria ketuntasan dikatakan berhasil apabila aktivitas guru dan anak mencapai $\geq 80\%$.

Adapun untuk hasil tes akhir unjuk kerja anak pada siklus II diperoleh data bahwa pada pertemuan ke I terhadap unjuk kerja anak yang tuntas meningkat menjadi 11 anak yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan dengan persentase 73%, dan anak yang tidak tuntas sebanyak 4 anak dikarenakan masih berada pada kriteria mulai berkembang sebanyak 2 anak dan yang kriteria belum berkembang sebanyak 2 anak. Pada pertemuan ke II anak yang tuntas meningkat menjadi 13 anak yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan dengan persentase 87%, dan anak yang tidak tuntas sebanyak 2 anak dikarenakan masih berada pada kriteria mulai berkembang sebanyak 2 anak. Hasil akhir terhadap unjuk kerja anak siklus II sudah berhasil dikarenakan sudah melebihi indikator penelitian yaitu dikatakan berhasil apabila $\geq 80\%$ dari jumlah anak mendapatkan nilai minimum berkembang sesuai dengan harapan pada akhir tindakan.

Sedangkan hasil observasi terhadap aspek yang diamati oleh pengamat dalam observasi guru skor yang diperoleh pada siklus II pertemuan ke I yaitu 78% dan meningkat di pertemuan ke II menjadi 90%. Dari hasil skor perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru siklus II memperoleh hasil akhir pada taraf keberhasilan "Sangat Baik". Sedangkan untuk aktivitas anak memperoleh hasil pada pertemuan ke I yaitu 72%, meningkat di pertemuan ke II menjadi 86%. Dari hasil skor tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas anak siklus II memperoleh hasil akhir pada taraf keberhasilan "Sangat Baik". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses aktivitas guru dan anak pada siklus II sudah berhasil dikarenakan sudah melebihi kriteria ketuntasan yaitu dikatakan berhasil apabila aktivitas guru dan anak mencapai $\geq 80\%$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unjuk kerja anak dan proses pembelajaran aktivitas guru dan anak sudah berhasil dikarenakan sudah meningkat sesuai dengan harapan yang diinginkan dan sudah mencapai kriteria yang ditentukan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti

menyimpulkan bahwa, Melalui kegiatan menjahit dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak pada kelompok B (5-6 Tahun) di TKN Pembina Muara Batu Kabupaten Aceh Utara dengan perolehan hasil unjuk kerja dengan persentase pada siklus I hanya mencapai 47% anak yang tuntas dengan jumlah anak 7 orang. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 87% anak yang tuntas dengan jumlah anak sebanyak 13 orang. Meningkatnya aktivitas guru dan anak dalam proses pembelajaran keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menjahit pada kelompok B (5-6 Tahun) di TKN Pembina Muara Batu Kabupaten Aceh Utara pada siklus I untuk aktivitas guru mencapai 75% meningkat di siklus II menjadi 90%. Selanjutnya untuk observasi aktivitas anak siklus I mencapai 55% meningkat di siklus II menjadi 86%.

REFERENSI

- [1] A. Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- [2] Y. Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa, 2007.
- [3] N. Jasmani; Safarati, "Penerapan Metode Picture And Picture Dengan Tema Binatang Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok B Di PAUD Al-Muslim Panggoi Kota Lhokseumawe," *JUPEGU-AUD*, vol. 1, no. 1, pp. 34-38, 2020.
- [4] Fitriani and F. Halim, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Kegiatan Bermain Kartu Angka Pada Anak Kelompok A (4-5 Tahun) Di TK Tiara Kota Lhokseumawe," *JUPEGU-AUD*, vol. 1, no. 1, p. 2020, 2020.
- [5] Yunmahlizar;Rahma, "Upaya Peningkatan Kemampuan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Menggunting di TK Al-Musdar," *JUPEGU-AUD*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2020.
- [6] Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Litera, 2008.
- [7] A. Susanto, *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media., 2011.
- [8] Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- [9] R. Arifah, "Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok A di TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul," Universitas Yogyakarta, 2014.
- [10] Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Fisik/Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta, 20017.
- [11] Y. N. Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2009.
- [12] Darminta, *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2001.
- [13] E. Y. Hutauruk, *Keterampilan Umum Menjahit*. Bogor: Indo Book Citra Media, 2008.
- [14] N. Hayati, N. Safarati, and Marnita, "Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Media Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Gerak Harmonik Sederhana Di Kelas X SMA Negeri 1 Kuala," *JEMAS J. Edukasi Mat. dan Sains*, vol. 1, no. 1, pp. 6-9, 2019.
- [15] W. dan D. D. Kusumah, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT INDEKS.